

PERAN WIDYAISWARA LEMBAGA PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN DALAM PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DI DAERAH

Oleh :

Harli Trisdiono, SE. MM

Widyaiswara Madya LPMP D.I. Yogyakarta

email : harli_tris@yahoo.co.id

Abstrak

Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) merupakan lembaga yang dibentuk untuk membantu Pemerintah Daerah dalam bentuk supervisi, bimbingan, arahan, saran, dan bantuan teknis kepada satuan pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan nonformal, dalam berbagai upaya penjaminan mutu satuan pendidikan untuk mencapai standar nasional pendidikan. Pelaksanaan tugas dan fungsi LPMP salah satunya dilakukan oleh Widyaiswara. Widyaiswara sebagai pelaksana tugas LPMP mempunyai peran strategis dalam peningkatan kualitas pendidikan di daerah, karena LPMP berkedudukan di Propinsi yang menjadikan lokasinya dekat dengan sekolah. Peran strategis widyaiswara dapat melakukan pendidikan dan pelatihan, pemetaan mutu pendidikan, pendampingan pencapaian standar, serta pelaksanaan penilaian dan evaluasi pendidikan di sekolah.

Kata kunci: widyaiswara, LPMP, PKB Guru

I. Pendahuluan

Pendidikan menjadi tantangan besar dalam memajukan sebuah bangsa. Pendidikan bukan hanya menjadi tanggungjawab pemerintah, namun seluruh elemen masyarakat memiliki tanggungjawab sama terhadap kemajuan pendidikan. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan berbagai upaya dalam peningkatan kualitas pendidikan. Berbagai lembaga dan unit pelaksana teknis telah dibentuk dan memiliki tugas dan fungsi meningkatkan kualitas pendidikan baik secara umum maupun khusus dalam bidang garapannya. Salah satu bentuk pendorong peningkatan kualitas pendidikan adalah dengan membentuk Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.

Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan mempunyai tugas menyelenggarakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang pembinaan guru dan pendidik lainnya, serta tenaga kependidikan (Perpres 14 Tahun 2015). Pembinaan meliputi pembinaan karir, kenaikan pangkat, promosi jabatan, dan bentuk-bentuk peningkatan karir lainnya, serta peningkatan kompetensinya. Peningkatan kompetensi berarti meningkatkan kualitas. Harris dan Sass (2007) mengatakan bahwa peningkatan kualitas guru merupakan elemen kunci dalam peningkatan pendidikan dasar dan menengah. ETS (2004) menjelaskan bahwa kualitas guru terdiri dari: *knowing content, knowing how, and being able to teach*. Menurut Asiasociety (2013) kualitas guru merupakan kemampuan guru dalam *planning and preparation, classroom environment, instruction, dan professional responsibilities*.

Salah satu lembaga yang diberi tugas untuk membantu peningkatan kualitas pendidikan adalah Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP). Sesuai dengan PP Nomor 19 Tahun 2005, LPMP

adalah unit pelaksana teknis Departemen yang berkedudukan di provinsi dan bertugas untuk membantu Pemerintah Daerah dalam bentuk supervisi, bimbingan, arahan, saran, dan bantuan teknis kepada satuan pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan nonformal, dalam berbagai upaya penjaminan mutu satuan pendidikan untuk mencapai standar nasional pendidikan. Salah satu komponen yang ada di LPMP adalah widyaiswara. Widyaiswara mempunyai tugas mendidik, mengajar, dan melatih Pegawai Negeri Sipil (PNS); evaluasi dan pengembangan diklat pada lembaga diklat pemerintah. Karakteristik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang dalam pelaksanaan tugasnya melibatkan pihak swasta, maka banyak pendidik dan tenaga kependidikan lainnya yang tidak berstatus sebagai PNS, harus dipahami sebagai salah satu subyek peningkatan kualitas oleh LPMP, karena guru dan tenaga kependidikan lainnya yang tidak berstatus PNS memegang peran yang sama dengan guru PNS dalam melaksanakan pendidikan. Artikel ini mendiskusikan tugas dan fungsi widyaiswara LPMP dan perannya dalam peningkatan kualitas pendidikan di daerah.

II. Pembahasan

A. Tugas dan Fungsi Widyaiswara

Jabatan fungsional Widyaiswara adalah salah satu jabatan fungsional tertentu yang ada pada lembaga pendidikan dan pelatihan. PermenegpanRB Nomor 22 Tahun 2014 merupakan peraturan terakhir yang mengatur jabatan fungsional widyaiswara. menyebutkan bahwa: Jabatan fungsional Widyaiswara adalah jabatan yang mempunyai ruang lingkup tugas, tanggungjawab, wewenang, dan hal untuk melakukan kegiatan mendidik, mengajar, melatih PNS, evaluasi dan pengembangan pendidikan dan pelatihan. Salah satu karakteristik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah mempunyai tugas dan tanggungjawab dalam melaksanakan pendidikan. Pendidikan tidak hanya dilaksanakan

oleh pemerintah. Aparatur pendidikan tidak hanya berstatus sebagai PNS. Mengingat karakteristik ini, maka tugas dan tanggungjawab widyaiswara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mempunyai perluasan, yaitu mendidik, mengajar, dan melatih seluruh aparatur pendidikan baik yang berstatus PNS maupun non PNS.

Undang-undang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Lebih lanjut dikatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ujung tombak pelaksanaan pendidikan adalah guru dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah. Widyaiswara sebagai salah satu elemen pendidikan, mempunyai tugas dan fungsi memastikan kompetensi dan kesiapan guru dan tenaga kependidikan lainnya di sekolah dalam melaksanakan pendidikan. Pendidikan yang bertujuan mengembangkan potensi diri peserta didik, harus ditopang dengan kemampuan guru dalam memastikan setiap peserta didik mempunyai kemampuan dalam memastikan potensinya sehingga dapat berkembang secara optimal. Kemampuan guru tentu saja harus komprehensif dalam aspek pengetahuan dan keterampilan mendampingi peserta didik. Peran pengembangan guru ada pada

widyaiswara selaku aparatur yang mempunyai tugas mendidik, mengajar, dan melatih PNS (baca aparatur pendidikan).

Peran dan fungsi widyaiswara LPMP dalam kaitannya dengan pendidikan adalah memastikan bahwa sekolah mampu mencapai standar nasional pendidikan yang telah disesuaikan dengan karakteristik dan potensi masing-masing sekolah. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. Pencapaian standar nasional pendidikan memerlukan peran pihak luar sebagai evaluator dan pendamping sehingga sekolah mempunyai informasi yang valid terkait dengan penetapan standar sekolah sesuai dengan standar nasional pendidikan. Sekolah juga memerlukan pihak luar sebagai evaluator yang memberikan evaluasi terhadap pelaksanaan tugas dan fungsinya sehingga mampu mencapai standar. Peran widyaiswara LPMP sangat strategis dalam hal ini. Hal ini sesuai dengan tugas dan fungsi LPMP yaitu membantu Pemerintah Daerah dalam bentuk supervisi, bimbingan, arahan, saran, dan bantuan teknis kepada satuan pendidikan dasar dan menengah serta Pendidikan Nonformal, dalam berbagai upaya penjaminan mutu satuan pendidikan untuk mencapai Standar Nasional Pendidikan (PP 19 Tahun 2005).

B. Kualitas Guru dan Sekolah

Guru sebagai tenaga fungsional dan sebagai profesi memiliki standar profesional tertentu sebagai patokan dalam melaksanakan tugasnya. Kualitas guru sangat menentukan kualitas pendidikan

secara umum. Menurut ETS (2004) kualitas guru terdiri dari: *knowing content, knowing how and being able to teach*. *Knowing content* berarti seorang guru harus menguasai materi pelajaran yang diajarkan. Penguasaan materi ajar dengan keluasaan dan kedalaman yang cukup akan mampu membimbing siswa menguasai kompetensi minimal sesuai dengan standar sekaligus membantu siswa yang mempunyai potensi besar untuk menguasai lebih luas dan lebih dalam. Seorang guru tidak cukup hanya menguasai materi yang pernah diterima di bangku kuliah, dan materi yang hanya terdapat didalam buku pelajaran. Seorang guru perlu secara rutin melakukan kajian materi pelajaran dengan lebih baik.

Knowing how and being able to teach berarti seorang guru mempunyai kompetensi mengajar yang cukup. Guru harus menguasai teori pendidikan dengan baik, melakukan updating terhadap pembelajaran. Pemahaman terhadap teori belajar, teori pembelajaran, dan teori pendidikan diperlukan agar guru mempunyai kapasitas dalam mendesain proses pembelajaran yang variatif, berpusat pada siswa, dan sesuai dengan konteksnya. Guru juga harus mampu menggunakan teori belajar, pembelajaran yang melandasi perumusan model, metode, dan strategi pembelajaran tertentu, sehingga penggunaan model pembelajaran dalam proses pembelajaran sesuai dengan konteksnya.

Asiasociety (2013) mendeskripsikan kualitas guru terdiri atas perencanaan dan persiapan; lingkungan kelas; pelaksanaan pembelajaran; dan tanggungjawab profesional. Pendapat Asiasociety ini sejalan dengan pendapat ETS diatas yang mensyaratkan guru mempunyai penguasaan materi dengan baik, dan tahu bagaimana dan penerapan teori pembelajaran dalam proses pembelajaran. Permendiknas 16 Tahun 2007 mensyaratkan guru memiliki empat kompetensi yaitu: pedagogik, kepribadian,

sosial, dan profesional. Keempat kompetensi ini diyakini dapat membentuk kualitas guru sebagai pendidik.

Perencanaan dan persiapan termasuk didalamnya penguasaan materi pelajaran, pemahaman tentang pedagogy, teori pendidikan, dan teori belajar dan pembelajaran. Perencanaan guru sebelum mengajar dalam artian guru menyusun perencanaan yang terdiri dari penetapan materi, penetapan model pembelajaran, penyusunan skenario pembelajaran. Persiapan berarti bahwa dalam melaksanakan tugasnya guru tidak bisa hanya berdasarkan kebiasaan. Guru harus mempelajari kembali materi yang akan disampaikan, memastikan skenario pembelajaran telah siap dengan segala perangkatnya, memastikan instrumen penilaian dan pemantauan sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru dituntut juga untuk memahami karakteristik siswa, dan memahami bagaimana memfasilitasi siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Guru yang efektif adalah guru yang peduli, memahami, menerima, dan menghargai siswa mereka. Guru-guru ini akan menunjukkan kebaikan, berbagi tanggung jawab, menerima keragaman, memfasilitasi secara individu, dan mendorong kreativitas. Kreatifitas guru ini ditunjukkan dengan memahami lingkungan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran efektif, dan mempunyai tanggungjawab profesional. Pemahaman guru terhadap lingkungan pembelajaran ditunjukkan dengan membentuk budaya belajar dan mengelola perilaku siswa sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Proses pembelajaran yang efektif dan efisien dilakukan dengan komunikasi yang baik, menggunakan berbagai teknik pembelajaran termasuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan bertukar pendapat melalui berbagai macam bentuk diskusi, dalam pembelajaran selalu melibatkan siswa sehingga siswa dapat aktif dalam proses, dan

memberikan umpan balik kepada siswa agar mereka dapat melakukan perbaikan.

Guru efektif juga memiliki tanggung jawab profesional dalam pengembangan diri untuk keperluan karir dan pelaksanaan tugasnya. Tanggungjawab profesionalisme guru termasuk melakukan refleksi pembelajaran, berkomunikasi dengan pemangku kepentingan sekolah, berkontribusi kepada sekolah, dan mengembangkan profesionalismenya. Refleksi pembelajaran diperlukan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran, sekaligus untuk memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama dalam proses pembelajaran. Masing-masing siswa memiliki karakteristik dan potensinya. Persoalan ini seringkali tidak dapat terfasilitasi dengan pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran langsung dengan metode ceramah atau berpusat pada guru.

C. Pengembangan Keprofesian Guru Berkelanjutan

Pengembangan kompetensi guru dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Guru sebagai tenaga fungsional dituntut melakukan pengembangan kompetensinya melalui pengembang keprofesian berkelanjutan. Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan sebagai sebuah kebutuhan guru, kepala sekolah, pengawas sekolah dilakukan dalam empat modaliti yaitu secara langsung, melalui dinas, melalui kelompok kerja (KKG/MGMP, KKKS/MKKS), dan secara online (Hatta, 2015).

Modaliti langsung merupakan PKB yang dilaksanakan secara langsung oleh LPMP sebagai bagian dari fasilitasi yang diberikan. Pelaksanaan PKB dengan modaliti langsung memiliki beberapa kelemahan utama pada sisi pendanaan dan fleksibilitas waktu. Beberapa propinsi dengan karakteristik wilayah geografis yang sulit,

daerah kepulauan, daerah dengan topografi yang sangat beragam, daerah propinsi dengan wilayah yang besar dan infrastruktur yang belum memadai, memiliki kendala pada kebutuhan dana yang sangat besar. Modaliti langsung lebih tepat dilakukan untuk membentuk master trainer dan mentor bagi guru dan kepala sekolah. LPMP sebagai pembentuk master trainer dan mentor melakukan pendidikan dan pelatihan secara periodik dan komprehensif sehingga memiliki “tangan-tangan” yang dapat menjangkau seluruh wilayah kerjanya dengan kepastian kualitas dan penjaminan mutu PKB. Pengawas sekolah sebagai ujung tombak supervisor di daerah perlu secara berkala dan terprogram menerima pembekalan dan penyegaran di LPMP sehingga dapat selalu mendapatkan penyegaran dan upgrading kompetensinya.

Modaliti PKB di Dinas merupakan modaliti PKB yang dilaksanakan bersama-sama dengan dinas sehingga terjadi sinergi antara LPMP dengan dinas. Dinas sebagai pemegang kendali pelaksanaan pengembangan guru, kepala sekolah, dan sekolah melalui pengembangan keprofesian berkelanjutan memegang peran strategis dalam meningkatkan kemauan dan kesadaran dalam melaksanakan salah satu tugas tanggungjawabnya melaksanakan PKB. Dinas melalui kebijakan yang dikeluarkan mempunyai daya dorong kuat dan “memaksa” guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah melakukan PKB. Instrumen yang dapat dilakukan adalah dengan mensyaratkan pencapaian angka kredit tertentu melalui PKG dan PKB serta unsur penunjang. Modaliti PKB melalui dinas dilakukan dengan meningkatkan peran pengawas sekolah dalam menjalankan tugasnya. Sesuai dengan Permenegpan RB Nomor 21 Tahun 2010 pengawas sekolah memiliki sasaran pengawasan untuk TK/RA atau sekolah dasar paling sedikit 10 satuan pendidikan dan/atau 60 orang guru; SMP/MTs dan SMA/MA/SMK/MAK paling sedikit 7 satuan pendidikan dan/atau 40 orang guru mata

pelajaran/kelompok mata pelajaran; dan pengawas bimbingan dan konseling (BK) paling sedikit 40 orang guru BK. Berdasarkan sasaran pengawasan ini, maka dalam menjalankan tugas dan fungsinya pengawas sekolah perlu melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengawasan. Sinergi pelaksanaan dilakukan bersama-sama dengan widyaisawara LPMP dan/atau PPPPTK sehingga optimalisasi peran dapat dilaksanakan.

Modaliti PKB melalui KKG/MGMP/KKKS/MKKS/KKPS/MKPS adalah pelaksanaan PKB yang dilakukan secara terdesentralisasi di masing-masing kelompok. Peningkatan kualitas pelaksanaan kegiatan dapat ditempuh dengan membentuk guru inti. Penyegaran guru inti dilakukan secara periodik oleh LPMP dan/atau PPPPTK sehingga ketersediaan tenaga dalam mentoring PKB dapat terus terjaga. Strategi ini akan meningkatkan jumlah sasaran dan ketercapaian pendampingan dan/atau diklat yang diikuti guru. Kelompok dapat melaksanakan kegiatan dengan segala kelebihan dan potensi yang ada. Pengaturan waktu dapat lebih fleksibel dan tidak mengganggu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Guru tidak harus meluangkan waktu secara khusus untuk mengikuti kegiatan PKB. Terlebih bagi daerah yang mempunyai topografi yang sangat beragam, kendala geografis dan infrastruktur dapat teratasi.

Modaliti PKB dengan online dilakukan dengan memanfaatkan sarana TIK sebagai tulang punggung pelaksanaan. Kelebihan dari modaliti ini adalah dapat menjangkau sasaran dengan lebih banyak dalam waktu bersamaan. Pendamping dan terdamping mempunyai fleksibilitas waktu yang sangat bagus, sehingga pelaksanaan pendampingan dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Modaliti online akan semakin kuat apabila digabungkan dengan modaliti konvensional atau yang sering disebut sebagai *blended training*. *Blended training* adalah pelaksanaan pelatihan yang

dilakukan dengan menggabungkan dua cara yaitu dengan bantuan jaringan internet (*online*), dan tatap muka. Kekurangan modaliti ini adalah persoalan infrastruktur dan daya dorong. Infrastruktur jaringan di Indonesia masih sangat beragam sehingga keterjangkauan dari modaliti *blended training* yang diharapkan dapat menjangkau sasaran yang karena jarak dan infrastruktur transportasi mengalami kendala, juga mengalami kendala infrastruktur jaringan internet. Kecenderungan yang ada adalah di daerah yang belum memiliki infrastruktur transportasi baik, daerah kepulauan, daerah pegunungan, dan daerah terdepan, tertinggal, dan terpencil, yang sebenarnya merupakan sasaran utama PKB modaliti online, justru belum memiliki infrastruktur jaringan internet yang kuat. Kendala lain dalam pelaksanaan PKB modaliti online adalah semangat dan daya dorong yang kurang. Karena persoalan yang terjadi tidak ada tatap muka sehingga daya “tekan” kegiatan kurang. Mengatasi kendala tersebut, salah satu bentuk yang dapat dilakukan adalah dengan menggabungkan antara metode online dengan metode konvensional yang disebut *blended training*.

D. Ranah Pengembangan Keprofesian Guru

Ranah pengembangan keprofesian guru melalui pendidikan dan pelatihan menurut Carlson (2002) mencakup aspek: 1) pemberdayaan guru untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya secara aktif melalui pengalaman dan mengembangkan lingkungan belajar, baik untuk siswa secara individu maupun kolaboratif; 2) mengembangkan strategi pembelajaran meliputi pengajaran (*instruction*) secara langsung, deduksi, diskusi, *drill and practice*, induksi, dan berbagi (*sharing*); 3) mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi; 4) mengembangkan lingkungan belajar autentik dengan pembelajaran konkrit dan skenario yang realistis; 5) menyadarkan dan

meningkatkan pemanfaatan teknologi dalam memfasilitasi dan mengembangkan kehidupan profesionalismenya; 6) memungkinkan guru menjadi mentor, tutor, dan pemandu bagi siswa dalam proses pembelajaran, tidak hanya sekedar menjadi penyampai pengetahuan dan informasi; 7) mengembangkan keterampilan guru dalam keterampilan belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*) termasuk didalamnya mengembangkan tujuan pembelajaran, perencanaan dan evaluasi strategi pembelajaran, memantau perkembangan dan menyiapkan yang dibutuhkan siswa; 8) meningkatkan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran kolaboratif; 9) mengembangkan kepekaan budaya dan perbedaan karakteristik pembelajar, menggunakan berbagai macam pendekatan sebagai pemenuhan terhadap gaya belajar, kesempatan, lingkungan, dan titik awal pembelajaran; 10) memungkinkan dan mengembangkan belajar mandiri kapanpun dan dimanapun.

Ranah pengembangan keprofesian guru mencakup pula terhadap tiga tugas utama guru yaitu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Melalui tri tugas guru ini, pelaksanaan pembelajaran dapat mengembangkan kompetensi siswa sesuai dengan karakteristik dan potensi masing-masing. Kualitas perencanaan yang menuntut kompetensi guru dalam memiliki bekal dan updating terhadap kemajuan dan perkembangan jaman. Guru harus menguasai materi pelajaran, penguasaan isi, penguasaan pendekatan, strategi, model, metode pembelajaran, dan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pengukuran, penilaian dan evaluasi pembelajaran. Berbagai macam hal tersebut disesuaikan dengan karakteristik materi pembelajaran dan karakteristik siswa. Yang tidak dapat dipisahkan adalah lingkungan belajar, lingkungan tempat siswa tinggal dan tempat siswa bersekolah.

E. Strategi Implementasi

Peran dan fungsi widyaiswara LPMP dalam peningkatan kualitas pendidikan di daerah dapat dilakukan dengan melaksanakan pendidikan dan pelatihan; melakukan pemetaan mutu pendidikan; Pendampingan Pencapaian Standar Pendidikan; dan Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan. Pemahaman secara komprehensif terhadap peran dan fungsi widyaiswara diperlukan sehingga dalam strategi implementasinya dapat bersinergi dengan semua pemangku kepentingan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan dan Pelatihan yang dilakukan widyaiswara dengan sasaran guru dan tenaga kependidikan lainnya, untuk menjaga dan meningkatkan kompetensinya. Ranah kompetensi guru yang perlu peningkatan secara terus menerus adalah pada sisi perencanaan pembelajaran, penyusunan perangkat pembelajaran, pemilihan metode dan media pembelajaran, dan pemantauan proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik diawali dengan perencanaan yang baik. Fungsi perencanaan sangat strategis agar pembelajaran dapat berjalan dengan terstruktur dan komprehensif. Berbagai sumber belajar yang baik harus direncanakan sehingga pembelajaran dapat efektif dan efisien. Pembelajaran yang terfokus dengan menggunakan buku pelajaran dapat mengakibatkan karakteristik siswa tidak terakomodasi dalam mencapai kompetensi tertentu. Proses perencanaan harus diawali dengan melakukan analisis kompetensi dasar yang akan dicapai. Rumusan kompetensi dasar seringkali dalam bahasa yang sangat umum dan tidak dapat menunjuk pada materi yang spesifik. Langkah berikutnya dalam melaksanakan pembelajaran adalah melakukan perumusan indikator pencapaian kompetensi. Perumusan indikator pencapaian kompetensi dimaksudkan sebagai

bentuk menterjemahkan kompetensi dasar secara lebih rinci sehingga dapat teridentifikasi materi pembelajaran dengan lebih mudah dicapai. Indikator pencapaian kompetensi dirinci dalam tujuan pembelajaran. Konsep ini yang harus dikuasai guru, sehingga dapat membuat perencanaan dengan lebih baik. Perumusan tujuan pembelajaran sangat erat kaitannya dengan kepastian proses yang merupakan langkah kegiatan secara rinci bagian per bagian.

Karakteristik materi dan siswa mempunyai peran sentral dalam memastikan siswa mempelajari dan menguasai kompetensi tertentu. Setiap materi pelajaran baik yang berupa pengetahuan, sikap, maupun keterampilan mempunyai karakteristik berbeda, demikian juga dengan siswa. Guru harus memiliki pemahaman yang kuat terhadap karakteristik materi pembelajaran sehingga dapat menentukan skenario pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi. Penyusunan skenario pembelajaran juga harus menyesuaikan dengan karakteristik siswa, sehingga masing-masing siswa dapat terfasilitasi dengan baik dalam proses pembelajaran. Skenario pembelajaran disusun untuk memastikan siswa aktif dalam pembelajaran. Pemanfaatan sumber dan media pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan konteks lingkungan akan meningkatkan keefektifan media dan sumber belajar. Kompetensi guru dalam pemilihan sumber dan media pembelajaran diperlukan agar guru dapat memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang tidak terbatas. Pemantauan proses pembelajaran diperlukan agar setiap siswa dapat memperoleh fasilitas yang sama. Pemantauan dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran dan pengaruhnya terhadap kompetensi yang dicapai siswa. Bagi masing-masing siswa dapat dilakukan perlakuan berbeda sebagai tindak lanjut pembelajaran secara bersama dengan penguatan tugas-tugas mandiri terstruktur.

Pemetaan Mutu Pendidikan dilakukan oleh widyaiswara untuk memastikan kondisi masing-masing sekolah sehingga dalam memberikan masukan terhadap langkah perbaikan sesuai dengan kondisi yang ada. Mutu pendidikan antar sekolah dan/atau antar wilayah pasti mempunyai perbedaan, namun demikian pendefinisian mutu pendidikan harus disesuaikan dengan konteks yang berlaku agar mempunyai dampak perbaikan dan berkeadilan. Apabila definisi mutu hanya dikaitkan dengan persoalan kognitif semata dan dalam pemahaman sempit, maka akan terdapat ketidakadilan yang dikarenakan perbedaan karakteristik dan potensi siswa. Pemahaman terhadap mutu pendidikan dilakukan secara luas dan dalam konteks yang tidak dalam satu pandangan, sehingga ditemukan definisi mutu yang mampu mendorong sekolah memfasilitasi siswa mengembangkan potensinya.

Pemetaan mutu dapat dibedakan dalam dalam dua aspek besar yaitu mutu secara kognitif, dan mutu secara psikomotor. Yang lebih penting dari pemetaan mutu adalah tindak lanjut yang dilakukan sehingga sekolah tidak berada dalam “label” sekolah yang tidak bermutu, namun sekolah dengan predikat mempunyai karakteristik yang memang menunjang dalam peran setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil pemetaan yang demikian memberikan daya dorong bagi sekolah untuk terus berkembang sesuai dengan potensi siswanya. Sebagai contoh bahwa di suatu daerah terpetakan bahwa siswanya lebih banyak yang tertarik dengan mata pelajaran sosial (*social studies*) maka peta yang perlu dibuat adalah sebuah peta berkarakter *social studies*, dan sekolah tidak terjebak pada pemahaman bahwa sekolah yang baik adalah sekolah dengan jumlah siswa eksakta yang lebih banyak. Penekanan pada proses pembelajaran lebih didasarkan pada bagaimana siswa mempunyai daya nalar yang kuat, dan memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Pemetaan mutu pendidikan dapat mengacu pada kualitas pembelajaran dan pengajaran di Malawi (Bergmann dan Mulkeen, 2011) yang merujuk pada : 1) metode pembelajaran yang sesuai dengan tugas-tugas belajar; 2) mengajar untuk meningkatkan kecepatan yang baik belajar; 3) metode yang digunakan mempromosikan pemikiran murid dan mendorong penerapan pengetahuan dan keterampilan; 4) membangun kebiasaan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengambil tanggung jawab; 5) pembelajaran disesuaikan untuk mengakomodasi kebutuhan anak laki-laki dan perempuan dari semua kemampuan; 6) materi disajikan secara logis, dengan kejelasan dan guru menggunakan bahasa yang sesuai.

Widyaiswara dapat juga melakukan pendampingan pencapaian standar di sekolah. Sekolah harus dapat mencapai standar yang telah ditetapkan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Sekolah harus menetapkan standar sesuai dengan potensi yang dimiliki sehingga standar yang ditetapkan dapat dipastikan pencapaiannya. Disinilah pentingnya kesadaran pemangku kepentingan bahwa masing-masing sekolah memiliki potensi masing-masing yang tentu saja berbeda satu dengan yang lain. Pemahaman ini penting agar masing-masing sekolah tidak disamakan standarnya yang tentu saja bagi sebagian sekolah belum tentu dapat tercapai. Sekolah agar berkembang dengan standarnya sendiri yang dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan proses, bukan peningkatan hasil, tentu saja proses yang dilakukan oleh sekolah semakin efektif dan efisien dalam memfasilitasi siswa mencapai kompetensi tertentu sesuai dengan potensinya. Apabila proses pencapaian standar dapat dilakukan dengan baik dan mengacu pada potensi masing-masing, maka pembelajaran dapat bermakna bagi setiap siswa.

Proses penilaian dan evaluasi di sekolah seringkali bertitik tolak dari hasil pembelajaran yang berupa nilai angka terhadap pengetahuan siswa. Penilaian dan evaluasi ini memang yang paling mudah dan dapat diseragamkan dengan standar terukur yang sama. Penilaian dan evaluasi yang demikian belum mampu memfasilitasi siswa berkembang sesuai dengan potensinya. Ada siswa yang terkendala potensinya, ada siswa yang tidak mampu mencapai standar nilai dimaksud. Widyaiswara harus dapat memastikan proses penilaian dan evaluasi yang dilakukan sekolah dalam rangka memastikan setiap siswa berkembang sesuai potensinya.

III. Simpulan dan Saran

A. Simpulan

Peran widyaiswara LPMP sangat strategis dalam peningkatan kualitas pendidikan di daerah karena kedudukan LPMP yang ada di provinsi sehingga dekat dengan sekolah. Widyaiswara dapat melaksanakan peran dan fungsinya dalam peningkatan kualitas pendidikan di daerah dengan berbagai macam modalitas yang dapat dilakukan. Widyaiswara dapat secara aktif melakukan perannya bekerjasama dengan sekolah maupun individu guru. Berbagai bidang yang dapat dilakukan adalah: melaksanakan pendidikan dan pelatihan, melakukan pemetaan mutu pendidikan, pendampingan pencapaian standar, dan pelaksanaan penilaian serta evaluasi pendidikan.

B. Saran

1. Widyaiswara lebih proaktif berkontribusi dalam peningkatan mutu pendidikan bersama-sama dengan sekolah dan guru.
2. Perubahan paradigma pelaksanaan peran widyaiswara dan LPMP sehingga lebih luas lagi pelaksanaan tugas dan fungsinya.

Daftar Pustaka

- Asiasociety. (2013). *Teacher Quality: The 2013 International Summit on the Teaching Profession*. Ministerie van Onderwijs, Cultuur en Wetenschap, <http://asiasociety.org/files/teachingsummit2013.pdf>.
- Bergmann, H., & Mulkeen, A. (2011). *Standards for Quality in Education Experiences from Different Countries and Lessons Learnt*. Eschborn: Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH.
- Carlson, S. (2002). The Missing Link in Educational Technology: Trained teachers. *TechKnowLogia*, October - December 2002 , 7-11, www.TechKnowLogia.org.
- DeMonte, J. (2013). *High-Quality Professional Development for Teachers Supporting Teacher Training to Improve Student Learning* . <https://www.americanprogress.org/wp-content/uploads/2013/07/DeMonteLearning4Teachers-1.pdf>.
- ETS. (2004). *Where We stand on teacher quality*. Princeton: ETS. www.ets.org.
- Harris, D. N., & Sass, T. R. (2007). Teacher Training, Teacher Quality And Student Achievement. *working paper 3, march 2007* , 1-49.
- Hatta, M. (2015). *Pengarahan pada Penyegaran Metode Evaluasi Program ProDEP tanggal 10 - 13 April 2015*. Bogor: Transkrip.